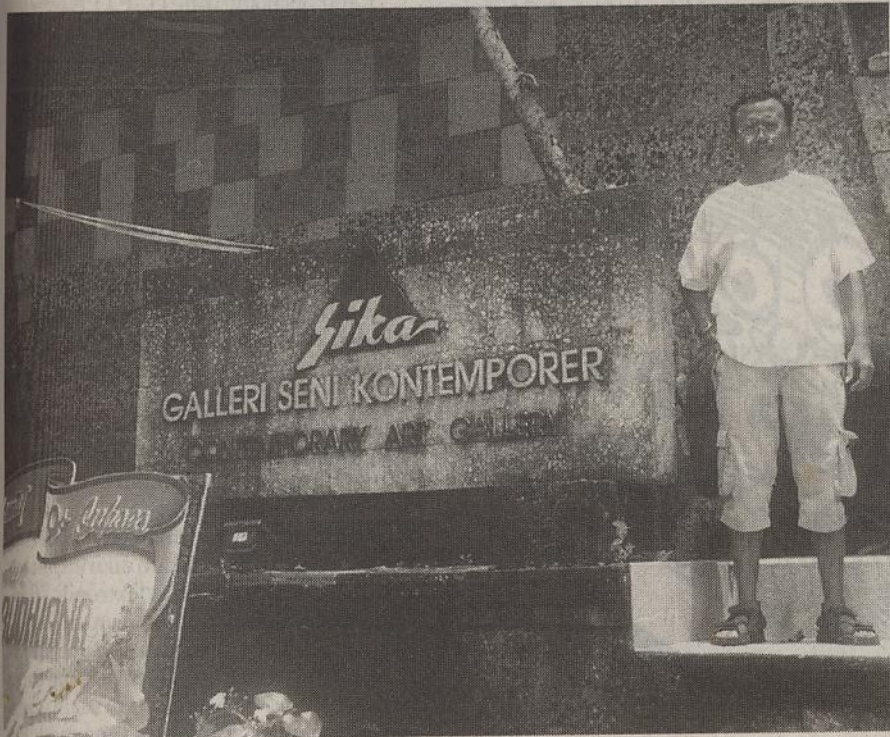


# Persemaian Pelukis Muda

Bermula dari kebutuhan Sanggar Dewata Indonesia. Khusus untuk seni lukis kontemporer. Forum dengan konsep banjar.



SIKA DI DEPAN GALERINYA; TIDAK SELALU LAKU

**S**EJUMLAH karangan bunga berdatangan ke rumah sekaligus studio lukis Wayan Sika di Campuhan, Ubud, Gianyar, Bali. Ada isu Sika mantu. Tapi, kabar yang santer beredar di kalangan peminat seni, di studio itu digelar pameran. "Saya kaget dan bingung karena tidak ada persiapan khusus," kata Wayan Sika, mengenang.

Cerita itu memang terjadi lima tahun lalu, usai pameran akbar Sanggar Dewata Indonesia (SDI) di Yogyakarta. Pameran dalam rangka 25 tahun usia SDI itu digelar di Purna Budaya, Yogyakarta, Desember 1996. Sanggar ini beranggotakan pelukis asal Bali lulusan — atau yang masih kuliah di— Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selesai pameran di Yogya, Sika, sebagai Ketua SDI, mengajak para anggotanya mengadakan acara syukuran di Bali. "Sekaligus menunjukkan karya mereka selama di Yogya," katanya. Sebagian besar lukisan yang dipamerkan di Yogya diboyong

pulang ke Bali. Acara yang dibuat untuk kalangan sendiri itu ternyata "bocor". Komunitas seni di Bali tahu ada hajatan di rumah Sika.

Karangan bunga pun berdatangan. Tak kurang dari 300 tamu muncul malam itu. "Padahal, persiapan saya hanya untuk 25 orang," kata Sika. Acara pun berubah menjadi pembukaan pameran dan diskusi. Sika didesak menjadikan rumahnya tempat kumpul-kumpul permanen SDI, sekaligus tempat pameran bagi karya para anggota. "Mulailah saya merintis galeri ini," kata Sika.

Sudah tiga kali rumah itu berubah fungsi. Setelah tanahnya dibeli, pada 1980, di situ berdiri bungalow dengan nama Sika Garden. "Selain penginapan, juga jadi studio sekaligus rumah saya," kata Sika. Kemudian, bangunan di atas tanah seluas 900 meter persegi hanya dipakai sebagai studio lukis. Namanya berganti menjadi Sika Studio. Akhirnya sekarang menjadi galeri.

Di bangunan tiga lantai itu, lantai pertama dipakai sebagai ruang pameran tem-

porer. Lantai kedua sebagai ruang pameran permanen. Lukisan yang dipajang di lantai kedua adalah milik anggota SDI, atau mereka yang pernah berpameran di Sika Gallery. "Ada juga teman-teman menitipkan lukisan untuk dijual, atau sekadar disimpan," kata Sika, 52 tahun.

Di lantai paling atas, ada dua studio dan dua kamar tidur. Satu studio pribadi Sika, dan satu lagi disediakan untuk pelukis yang menginap di galeri itu. "Karena itu, saya juga menyediakan dua kamar tidur untuk teman-teman," kata Sika. Hampir setiap bulan, ada saja pelukis dari luar dan dalam negeri tinggal sementara di Sika Gallery.

Pembangunan Sika Gallery dilakukan secara bertahap. "Setiap karya saya laku, saya pakai untuk membangun," kata Sika. Karena itu, ia sulit menyebut angka ketika ditanya dana yang dihabiskan untuk mendirikan galeri itu. Ia hanya bisa menyebut biaya operasional. "Sekitar Rp 5 juta sebulan," katanya. Separuhnya untuk membayar rekening listrik dan telepon.

Untuk menggelar pameran, Sika Gallery hanya menyediakan makanan kecil pada saat pembukaan dan penutupan, serta undangan. Sedangkan pembuatan katalog dan promosi ditanggung pelukis yang berpameran. Semula, Sika tidak mengambil komisi dari lukisan yang laku. "Tidak enak pada teman-teman," begitu alasannya. Cara ini dianggap oleh sesama pelukis tidak profesional.

Akhirnya, Sika memotong 25% dari setiap lukisan yang terjual. "Uang komisi itu dipakai membantu mahasiswa asal Bali di ISI Yogya, untuk membuat karya akhirnya," kata Sika. Tidak pula setiap pameran yang digelar menghasilkan uang. Sebab, Sika Gallery mengkhususkan pamerannya pada karya-karya kontemporer dan eksperimental.

Simaklah nama resmi galeri itu: Sika Contemporary Art Gallery. "Karya seperti itu belum menjadi sasaran kolektor," ujar Sika. Prioritasnya adalah karya yang memiliki konsep ke depan, yang memadukan nilai kekinian dengan tetap mengandung spirit seni atau budaya lokal. Dengan konsep itu, Sika tidak mengharapkan galerinya bisa menguntungkan secara finansial.

FOTO: FOTO. BOK. SIKA GALLERY



**PELUKIS BELANDA DAN ANGGOTA SANGGAR DEWATA INDONESIA; MEDIA BANDING**

der pameran sudah terisi penuh. Setiap pelukis, perorangan atau kelompok, diberi waktu pameran selama tiga minggu. Sisa satu minggu tiap bulannya dipakai untuk menurunkan dan memasang lukisan. Tiap pameran rata-rata dijenguk 500 pengunjung.

Bukan hanya pelukis lokal yang ingin berpameran di Sika Gallery. Pelukis asing pun berminat. Kesempatan itu memang dibuka Sika, agar pelukis Bali dan Indonesia punya media banding. "Tukar-menukar budaya ini penting bagi perkembangan seni lukis kita," kata Sika. Sampai akhir tahun lalu, lebih dari lima kali pameran pelukis asing digelar di Sika Gallery.

Mereka berasal dari Jepang, Australia, Belanda, dan Swiss. Sebaliknya, anggota SDI juga diundang berpameran di berbagai negara. Kerja sama antara SDI dan sanggar di negara lain sebenarnya sudah dirintis sejak 1980-an. Tapi, yang paling diharapkan Sika, galerinya bisa menjadi ladang persemaian bagi pelukis muda. Sedangkan pelukis senior ditampilkan untuk pembandingan.

Karena itu, setiap pameran dibarengi diskusi tentang dunia seni rupa. Diskusi biasanya diikuti para pelukis, pengamat, dan pencinta seni di Bali, tapi sering pula dihadiri pelukis dari berbagai daerah di Indonesia. "Forum ini saya desain seperti konsep banjar dalam kehidupan orang Bali," ujar Sika. Artinya, topik pembicaraan bisa jadi tidak fokus pada suatu masalah. "Yang penting, bisa menambah wawasan dan merangsang kreativitas para pelukis," katanya. **G**

*I Made Suarjana*

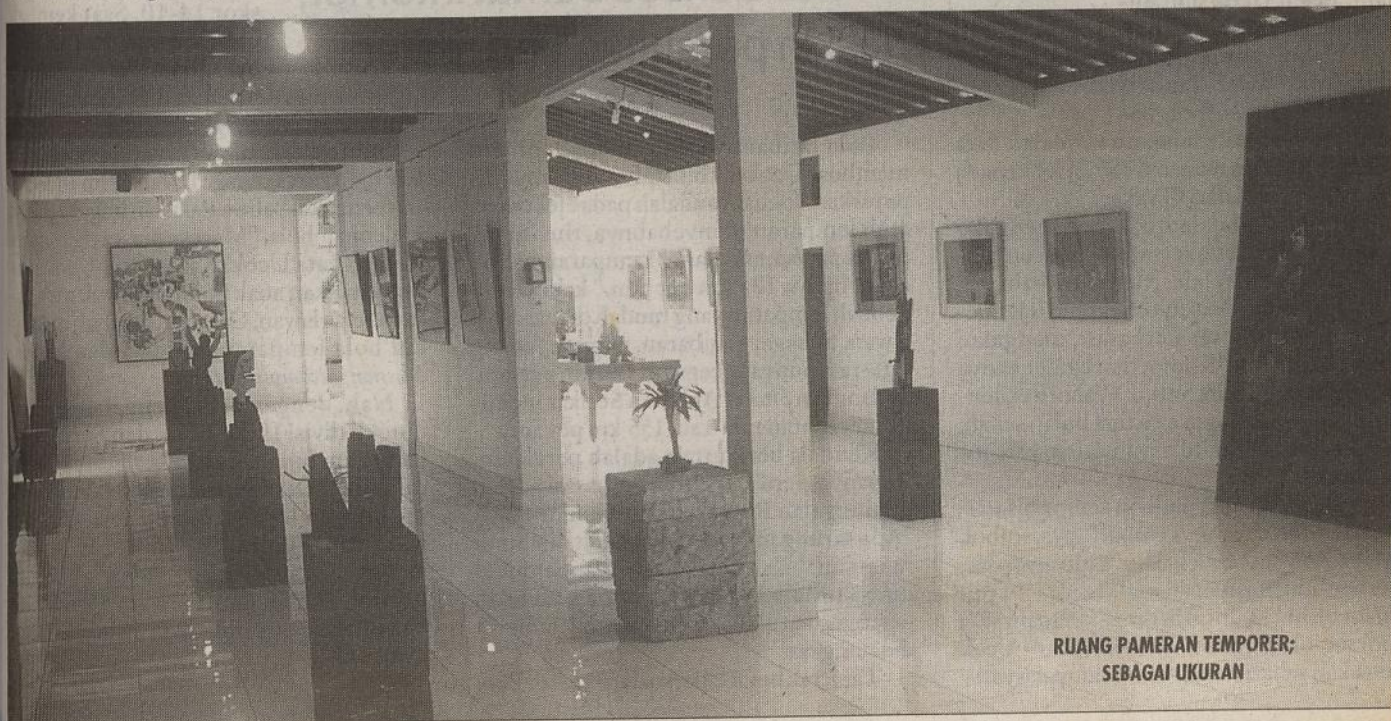
Tidak pada setiap pameran ada karya yang terjual. Karena itu, Sika menyisihkan penghasilan dari menjual karyanya untuk mengelola galeri. "Kalau lukisan saya laku, sebagian dipakai untuk menjalankan galeri," katanya. Hal itu dibenarkan R. Dwi Atmi, wanita asal Yogya yang dinikahi Sika. Dwi juga mengeksport barang kerajinan Bali. "Biar dapur tetap ngebul," kata ibu tiga anak itu.

Dukungan juga datang dari ketiga anaknya: Putu Krisnawati, arsitek; Made Aswino Aji, kini kuliah di ISI Yogyakarta; dan Komang Astri Krisnandi, yang menuntut ilmu teknik informatika di Yogya. Putu memberi masukan tentang arsitektur galeri, Made memberi informasi tentang pelukis-pelukis muda potensial di Yogya, dan Komang membantu mengelola *website* Sikagallery.com.

Dalam situs itu dimuat segala aktivitas galeri. Bila seorang kolektor berminat pada lukisan yang dipamerkan, tinggal klik. "Beberapa foto lukisan yang dipamerkan bisa dilihat di situs itu," kata Sika. Bila membutuhkan tayangan foto lukisan yang lain, atau informasi tambahan, bisa lewat *e-mail* Sika@denpasar.wasantara.net.id.

Akhirnya, banyak pelukis muda memakai Sika Gallery sebagai ukuran. "Rasanya belum sah menyebut diri pelukis sebelum pameran di Sika Gallery," kata I Nengah Sujena, pelukis yang masih mengikuti pendidikan di ISI Yogya. Pernyataan Sujena disetujui teman sekampanye, Pande Ketut Taman, pelukis generasi baru SDI.

Minat pelukis untuk berpameran di Sika Gallery membuat jadwal pameran sangat padat. Sampai tahun 2002, kalen-



**RUANG PAMERAN TEMPORER; SEBAGAI UKURAN**